

BENTUK DAN STRUKTUR KOTA PROBOLINGGO TIPOLOGI SEBUAH KOTA ADMINISTRATIF BELANDA.

Handinoto

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra
handinot@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Kemajuan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada akhir dekade ini banyak menyebabkan perubahan bentuk dan struktur pada kota-kotanya. Perubahan tersebut tidak saja terjadi di kota-kota besar, seperti Jakarta, Semarang dan Surabaya, tapi juga melanda kota-kota yang lebih kecil seperti Probolinggo. Sebelum perang dunia ke 2, Probolinggo dikenal sebagai kota administratif Belanda yang terencana dengan baik sekali. Tulisan ini membahas tentang latar belakang perencanaan kota Probolinggo yang terletak di Jatim. Dengan mengetahui proses perkembangan kotanya dimasa lalu diharapkan bisa dipakai sebagai pegangan dalam pengembangan kota tersebut dimasa datang.

Kata kunci : Probolinggo, Morpologi kota.

ABSTRACT.

The economic growth during the last decade in Indonesia has brought many changes in the form and structures of its towns. Those changes do not only take place in large cities like: Jakarta, Semarang and Surabaya, but it has also invaded smaller towns like Probolinggo in east Java. Before world war II, Probolinggo was known as a still but well prepared provincial township in the east corner. This paper discuss the background of its planning with its specific characteristics. It is hoped that by knowing the process of its becoming in the past, that it could be taken as a guide line for further development in the future.

Keywords: Probolinggo, Town Morphology.

PENDAHULUAN.

There are two kind of cities The first kinds is planned or designed or "created city"..... The other kind is the "ville spontanee", the spontaneous city, also called "grown", change grown", "generated (as again imposed), or to underline one of the evident determinants of its pattern, geomorphic"..... (Spiro Kostof, 1991:43)

Kota adalah lingkungan binaan manusia yang sangat komplek. Oleh sebab itu kota bisa dibahas dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu dan sekaligus juga merupakan bahasan yang tidak pernah kering. Tulisan tentang Probolinggo kali ini akan dibahas dari sudut bentuk dan struktur kotanya. Para rasionalis baru Eropa memberikan beberapa arahan tentang bagaimana cara memandang morpologi kota, seperti yang disarikan oleh Parimin (1996:3), sebagai berikut:

Pertama: Morpologi kota adalah realitas dari cara memandang dunia. Dalam kasus kota Probolinggo kita menyaksikan bagaimana setelah kota pesisir

Utara P. Jawa ini dikuasai sepenuhnya oleh Belanda pada th. 1743, secara sadar mereka membentuk kota ini dengan tujuan tertentu. Bagaimana Belanda membentuk kota Probolinggo sebagai pusat produksi¹ yang efektif dan distribusi dari produk pertanian selama periode kolonial, serta pusat administrasi yang mengontrol proses produksi, mengakibatkan pola tata ruang yang khas pada kotanya.

Kedua: adalah pengamatan tentang ruang publik kota. Dalam hal ini termasuk seperti alun-alun dan ruang-ruang kota lainnya seperti jalan-jalan utama yang digunakan untuk prosesi kenegaraan atau keagamaan dan lain-lainnya. Bentuk kota pada dasarnya terjadi akibat proses interaksi antar penghuninya. Individu dalam masyarakat kota tidak terisolasi dalam kegiatan individual, tapi terinteraksi dalam bentuk ruang kota (Parimin, 1996:4). Oleh sebab itu dalam mengamati morfologi kota yang terpenting bukanlah bentuk bangunan individual, tapi ruang-ruang publik kota.

Ketiga : kota bukan ciptaan satu generasi, tapi terus tumbuh dari satu generasi ke generasi lainnya. Jadi pada dasarnya bentuk kota yang sekarang adalah merupakan proses interaksi antar generasi. Dalam pengalaman sejarah, kota tidak tumbuh menuju suatu sistim tertentu milik suatu generasi yang dianggap unggul. Tapi ide dari satu generasi 'tumbuh dan mati' dibagikan suatu kota. Sementara ide dari generasi berikutnya 'tumbuh dan mati' dibagikan lain dari kota (Parimin,1996:4). Jadi bentuk kota yang sesungguhnya berupa kolasi-kolasi sejarah.

Dalam hubungannya dengan kota Probolinggo kali ini, pembahasan hanya ditekankan pada pertumbuhan bentuk kota pada masa kolonial saja. Begitu dominannya pembentukan kota Probolinggo pada masa kolonial ini hingga sampai sekarang masih merupakan tata ruang kota yang sangat dominan di Probolinggo, meskipun kita sudah merdeka lebih dari 50 tahun yang lalu.

PROBOLINGGO.

Sejarah Masa Lalunya

Dibandingkan dengan kota-kota pesisir Jawa Timur lainnya seperti Surabaya, Tuban atau Gresik, maka Probolinggo relatif kurang dikenal dimasa lalu.

¹ Sebagai ibukota Kabupaten, Probolinggo mengontrol produksi gula, beras dan tembakau yang dihasilkan dari daerah pedalamannya yang subur.

Oleh sebab itu sejarah masa lalunya sebelum sebelum jatuh ketangan VOC agak kurang dikenal ².

Seperti hampir semua kota-kota pesisir Utara Jawa, Probolinggo juga terletak dimuara sungai. Sungai utama yang melalui kota Probolinggo tersebut dulu namanya Kali Banger ³. Itulah sebabnya sampai tahun 1765, Probolinggo masih dikenal dengan nama Banger⁴ (Kumar, 1983:82).

Sebelum dikuasai Belanda, kota ini ada di bawah kekuasaan Pakubuwono II dari Mataram. Baru setelah perjanjian tanggal 11 Nopember 1743, antara VOC dan Mataram, Probolinggo diserahkan sepenuhnya kepada VOC (Kumar, 1983:82). Pada saat penyerahan kota ini kepada VOC, tercatat bahwa Banger (nama Probolinggo dulu), hanya merupakan permukiman dengan sekitar 50 keluarga dan selanjutnya diperintah langsung oleh VOC (Gill, 1995:275). Data sejarah sebelum masa itu sulit di dapat.

Bupati pertama Probolinggo adalah Kyai Jayalelana, yang memerintah atas nama VOC. Kyai Jayalelana adalah anak laki-laki Kyai Bun Jaladriya dari Pasuruan. Tapi pada tahun 1768, Kyai Jayalelana diturunkan dari jabatannya dan kemudian dipenjarakan, karena dianggap oleh pihak VOC tidak setia ketika terjadi puncak konflik antara VOC dan Blambangan pada th.1768 (Kumar, 1983:82). Sampai sekarang Kyai Jayalelana masih dianggap sebagai orang suci bagi masyarakat Probolinggo.

Pada masa pemerintahan Daendels (1808-1811), tepatnya pada th. 1810, Probolinggo dijual sebagai tanah pertikelir kepada Kapiten Han Tik Ko⁵ dari

² Valentijn seorang pendeta tentara Belanda yang sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Hindia Belanda antara th. 1724-1726, tidak pernah menyebutkan sama sekali tentang Probolinggo. Peristiwa penting tentang Probolinggo dari pihak VOC baru muncul pada th. 1761, ketika ada pergantian jabatan penguasa Pantai Utara dan Timur Laut Jawa, Nicolas Hartingh kepada penggantinya Ossenbergh. Laporan ini antara lain mengatakan bahwa: Banger (nama lama Probolinggo), meskipun kecil tapi letak bagus” Ini membuktikan bahwa Probolinggo pada abad ke 18, sudah menarik perhatian, karena letaknya yang strategis

³ Banger dalam bahasa Jawa berarti bau busuk (yang khas).

⁴ Yang mengganti nama Banger menjadi Probolinggo adalah Bupati Tumenggung Jayanegara pada tahun 1768 (lihat Hageman, Oosterlijk Java en Madoera, II. MS.118, prgf 72).

⁵ Han Tik Ko kemudian dikenal dengan sebutan: “Babah Tumenggung Probolinggo”, yang menempati Kabupaten baru. Letaknya disebelah Selatan Alun-alun. Pada jaman Daendels tidak hanya Probolinggo yang jatuh ketangan orang Cina kaya, tapi juga Besuki dan Panarukan disewakan kepada Han Boeijko (Han Boei Ko) seorang Kapiten dari Surabaa (lihat Rapport van de Landschappen Besoeiki en Panaroeikan 1813, MS AN, kode; Probolinggo, no.6d, hal.7-8). Lihat juga buku Nusa Jawa (Gramedia Pustaka Umum, Jakarta), Denys Lombard (1996), jilid 2, hal. 81 dan seterusnya.

Pasuruan, seharga 1.000.000 ringgit (*rijksdaalders*)⁶. Tapi pada th. 1814 terjadi pemberontakan atas kekuasaan Han Tik Ko. Pemberontakan berdarah tersebut dibantu oleh orang-orang Inggris yang akhirnya Probolinggo dapat dibebaskan kembali. Di sebelah Timur alun-alun Probolinggo didirikan tempat pemakaman bagi perwira-perwira Inggris yang gugur. Sampai th. 1930 pemakaman tersebut masih dipelihara dengan baik. Setelah itu Probolinggo kembali diperintah oleh Belanda sampai th. 1940 an (Gill, 1995:276).

Karena letaknya yang strategis dan penting tersebut, sejak th.1855, Probolinggo sudah menjadi ibukota Karesidenan Probolinggo dan kemudian menjadi ibukota *afdeling* (sederajat dengan kabupaten), yang termasuk Karesidenan Pasuruan. Sampai th. 1855 daerah sudut Jawa Timur merupakan satu wilayah dengan Besuki sebagai ibukotanya. Sesudah th. 1855, Pasuruan, Probolinggo, Besuki dan Banyuwangi kemudian dijadikan ibukota Karesidenan dengan nama Karesidenannya mengikuti nama-nama ibukotanya.

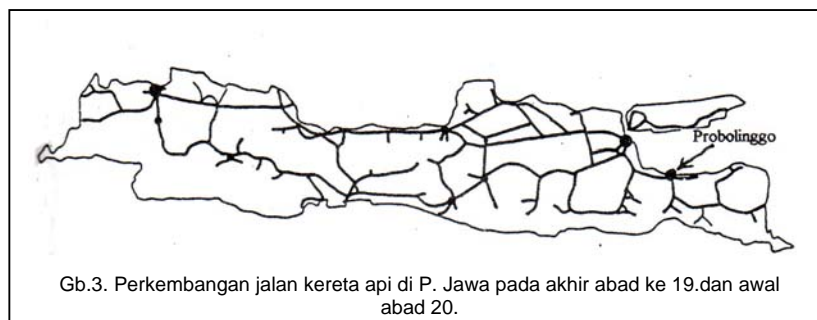
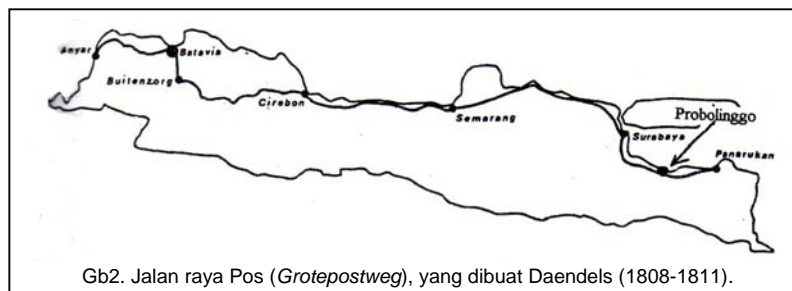
Setelah undang-undang desentralisasi th. 1903 dan disusul dengan pelaksanaannya pada th. 1905, Probolinggo punya status sebagai *gemeente* (kotamadya). Tapi baru pada th. 1918 kota tersebut mempunyai dewan kotamadya (*gemeente raad*). Dan baru pada th. 1928, Probolinggo dipimpin oleh seorang Asisten Residen, yang kemudian menjadi Walikotanya. Sekarang Probolinggo berstatus Kotamadya sebagai ibukota Kabupaten Probolinggo.

Letak Geografis.

Probolinggo adalah kota pesisir yang terletak disebelah Timur dari propinsi Jatim. Daerahnya merupakan dataran rendah ditepi selat Madura. Meskipun kotanya merupakan dataran rendah tapi pada latar belakang kota tersebut terletak pegunungan Tengger dan gunung Bromo. Itulah sebabnya Probolinggo mempunyai daerah '*hinterland*' yang subur. Di daerah dataran rendahnya orang menanam tebu dan padi. Oleh sebab itu dalam jarak 6 km saja sebelah Selatan dari Probolinggo sudah terdapat 4 buah pabrik gula (Wonolangun, Wonoasih, Sumber Karang dan Umbul).

⁶ Rappoert van het landscap Probolinggo, hal. 22. Pada waktu itu Afdeling Probolinggo luasnya 36.5 mil persegi, yang meliputi 382 desa. Jumlah penduduknya 39.982 jiwa. Terdiri dari 38.800 Pribumi, 629 Cina, 61 Eropa, 22 Melayu dan lain-lain 161 jiwa.

Probolonggo juga merupakan titik temu yang penting serta pelabuhan regional untuk produk pertanian daerah pedalaman seperti gula, tembakau dan kopi. Sudah sejak jaman Daendels (1808-1811) Probolinggo mempunyai hubungan infra struktur yang baik dengan kota-kota lain di Jawa Timur. Probolinggo dilalui oleh *Grotepostweg* (jalan raya pos), jalan raya yang menghubungkan kota-kota di pantai Utara Jawa mulai dari Anyer di Jawa Barat sampai Panarukan di Jatim.



Jaringan rel kereta api dari Surabaya ke Pasuruan sepanjang 63 km selesai dibangun oleh *Stadspoorwegen* (SS), pada th. 1878, kemudian diperpanjang sampai Probolinggo sampai 40 km pada th. 1884. Setelah itu pada th. 1895 rel kereta api disambung lagi dari Probolinggo-Klakah. Pada th. 1896 menyusul cabang-cabang ke Lumajang dan Pasiran, selanjutnya diteruskan lewat Jember ke Bondowoso, Situbondo dan diteruskan ke pelabuhan Panarukan dengan jarak 151 km, semua ini selesai pada th. 1897. Dengan demikian hubungan dengan rel kereta api dari Probolinggo ke kota-kota lain terutama dengan kota-kota perkebunan Jatim, antara th.1900 sudah terealisasi dengan baik.

Perkembangan Morfologi Kotanya.

Sementara ini kita tidak mempunyai sama sekali peta-peta kota Probolinggo pada jaman prakolonial. Sehingga sulit mencari jejak bentuknya pada jaman prakolonial. Pembentukan morfologi kota secara mantap kelihatannya sudah dimulai dari th. 1850 an⁷.

Pada masa pemerintahan Daendels (1808-1811), Probolinggo dijual kepada Han Tik Ko seorang Kapiten Cina dari Pasuruan. Seorang kaliber Daendels memutuskan untuk menjual Probolinggo kepada swasta, hal ini tentunya sudah dipertimbangkan secara masak⁸. Bila hal ini dihubungkan dengan masalah strategis maka jelaslah bahwa pada masa itu (awal abad ke 19), Probolinggo masih dianggap kurang penting. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu ujung Timur propinsi Jatim masih belum berkembang karena infra strukturnya yang masih jelek. Arti strategis Probolinggo ini baru terasa setelah ujung Timur daerah Jatim pada pertengahan dan akhir abad ke 19 berkembang menjadi daerah perkebunan besar.

Dari analisis diatas diketahui bahwa perkembangan kota Probolinggo mungkin baru dimulai setelah pertengahan abad ke 19. Pada pertengahan abad ke19 Probolinggo disebutkan dalam catatan perjalanan Poerwolelono⁹ sbb:

Kota Probolinggo termasuk bagus, hampir mirip dengan ibukota Pasuruan. Rumah Karesidenan kecil, namun bagus. Rumah itu adalah bekas rumah Asisten Residen waktu Probolinggo berada dibawah Karesidenan Besuki. Rumah Bupati berada disebelah Utara

⁷ Peta tertua tentang Probolinggo sementara yang didapat kurang lebih berangka tahun 1850 an.

Pada waktu itu Probolinggo masih termasuk Karesidenan Besuki

⁸ Pada waktu itu Daendels memang memerlukan banyak uang untuk membangun infra struktur dan pertahanan P. Jawa.

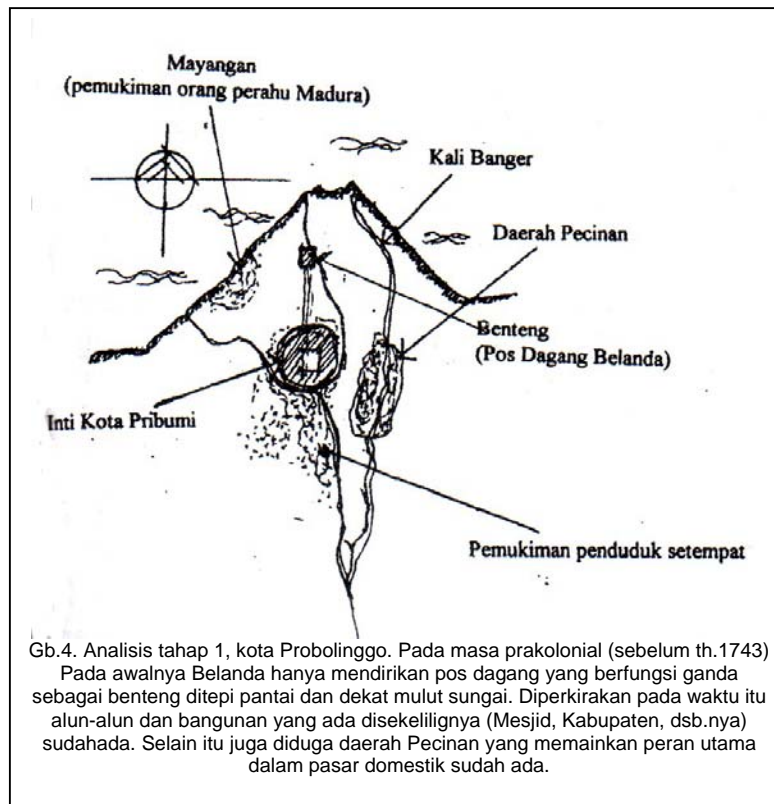
⁹ Soerio Tjondro Negoro, ed. Reizen van Raden Mas Poerwolelono I. hal. 147-149.

kota, kira-kira pada jarak 1 pal dari rumah Residen. Alun-alun Kabupaten amat luas dan sebelah Utaranya terdapat benteng kecil.

Berdasarkan data-data yang ada, kami mencoba menganalisis perkembangan kota Probolinggo mulai dari jaman pra kolonial (sebelum th. 1743) sampai tah 1940 an menjadi empat tahapan.

Tahap I (sebelum th. 1743).

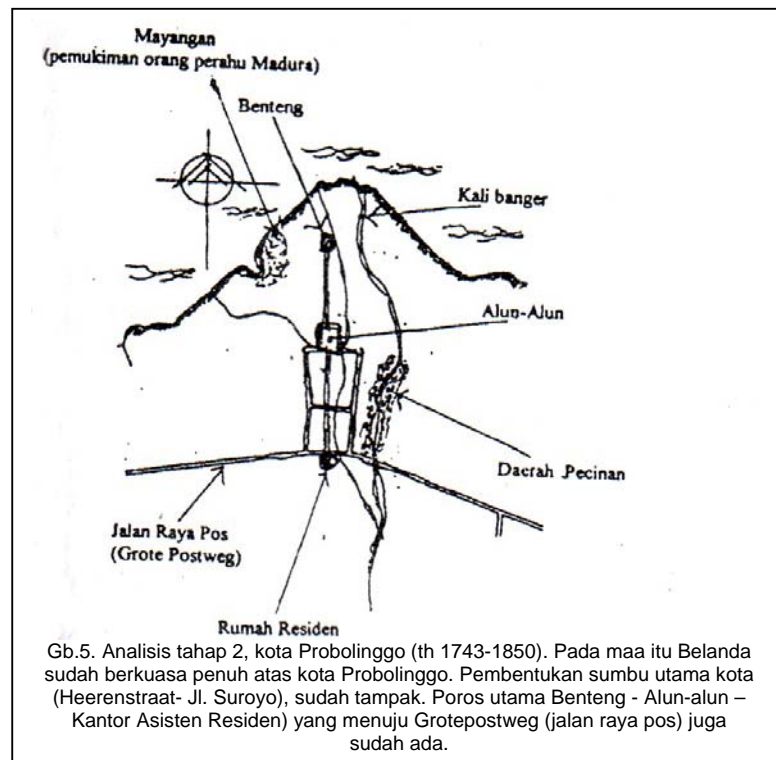
Seperti lazimnya tipologi kota-kota pesisir di Jawa, maka pada awalnya sebelum menguasai kota, Belanda mendirikan sebuah pos dagang yang berfungsi ganda sebagai benteng. Benteng tersebut ditempatkan pada posisi yang strategis , yaitu dekat pelabuhan dan sebelah mulut sungai, dengan tujuan supaya lebih mudah dicapai oleh kapal. Di dalam benteng tersebut seperti biasanya terdiri atas pos dagang, dilindungi dengan beberapa bangunan yang dipakai sebagai tempat tinggal dan gudang.



Disamping kota yang sudah ada dari penguasa setempat (inti dari kota Jawa biasanya berupa sebuah alun-alun dan bangunan penting di sekelilingnya yaitu rumah Bupati, mesjid dan bangunan penting lainnya), di luar pos dagang Belanda dan inti kota setempat, terdapat daerah hunian orang Cina yang tinggal di kota-kota pantai Utara Jawa. Orang-orang Cina ini memainkan peran utama dalam pasar domestik, biasanya mereka ini juga membangun hubungan mutualistik dengan pedagang Eropa setempat. Jalan utama dari benteng ke alun-alun kelihatannya sudah dibuat pada waktu itu (lihat gb.4.)

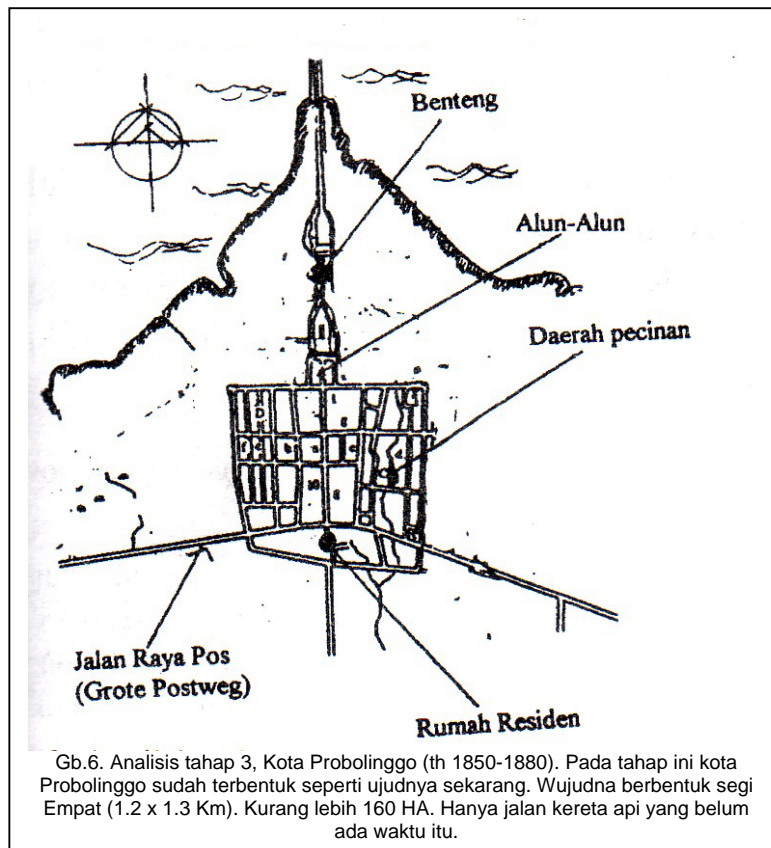
Tahap 2 (th. 1743-1850).

Kota Probolinggo sepenuhnya dikuasai oleh Belanda pada th. 1743. Setelah itu dikuasai oleh “Babah Tumenggung Probolinggo” alias Han Tik Ko (1810-1813), yang berakhir dengan terbunuhnya “Babah Tumenggung Probolinggo” tersebut dalam suatu pemberontakan rakyat. Selanjutnya Probolinggo ada dibawah kekuasaan Belanda berakhir sampai th. 1940 an.



Sekitar th.1830 an sudah terlihat adanya sumbu utama kota, yang menghubungkan pelabuhan – benteng – alun-alun terus sampai rumah Residen, yang terletak di jalan Raya Pos (*Grotepostweg*). Di depan rumah Residen tersebut terdapat kandang kuda yang digunakan untuk kereta pos.

Disamping sumbu utama tersebut juga sudah ada dua jalan yang mengapitnya (lihat gb.5.), serta sekalian dengan jalan yang melintang. Kawasan Pecinan masih merupakan daerah hunian yang tidak teratur. Jadi morfologi kota Probolinggo sudah terbentuk pada th. 1850an.



Tahap 3 (th 1850-1880an).

Antara th. 1850 sampai 1880 an merupakan proses pembentukan kota yang permanen. Pusat kota diperluas secara simetri dengan kawasan kota Barat dan Timur. Disebelah Selatan dari jalan raya pos (*Grotepostweg*), dimana terletak rumah Residen, dimasukkan dalam blok kota dengan cara membangun jalan lurus dibelakang rumah tersebut, kemudian pada kedua ujungnya dibuat melengkung kearah jalan raya pos, dan menyatu dengan jalan-jalan yang paling tepi yang mengelilingi blok kota (lihat gb.6.)

Dengan demikian terbentuklah sudah sebuah morfologi kota yang kompak dan simetri, dengan Jl., Suroyo (dulu *Heerenstraat*) sebagai sumbunya. Bentuk segi empat tersebut berukuran 1.2 Km x 1.3 Km, dengan luas kurang lebih 160 HA.

Kawasan baru sebelah Barat ditempatkan kampung Arab dan kampung Melayu. Kawasan Timur tata letaknya agak kurang teratur, hal ini disebabkan karena ada kali Banger yang melintasi kawasan tersebut menuju Timur Laut. Disebelah kali Banger adalah kawasan perdagangan bagi orang Cina, sedangkan disebelah Timur dari Kali tersebut adalah kawasan tempat tinggal orang Cina, dengan kelenteng yang terletak diujung sebelah Utara daerah tersebut (lihat gb.14.).

Tahap 4 (th. 1880-1940an)

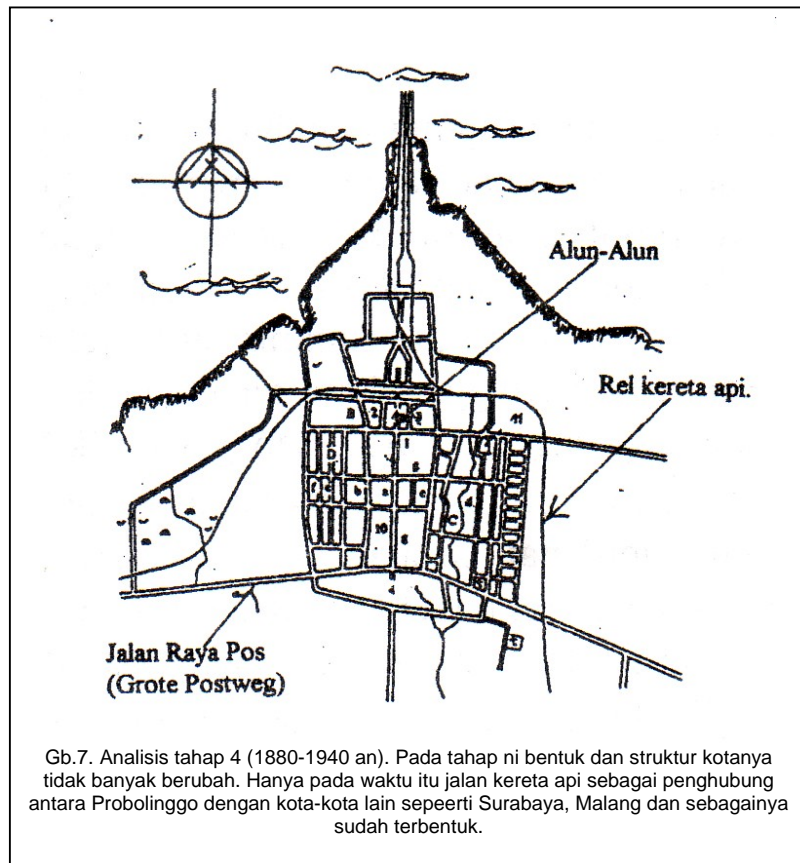
Pada tahap ini morfologi kotanya boleh dikatakan hampir tidak berkembang. Tambahan yang penting antara th. 1880 an dibuat daerah hunian bagi penduduk setempat disebelah Timur kota (kurang lebih 25 HA).

Antara daerah disebelah Timur yang sudah ada dengan daerah hunian Pribumi terdapat lajur-lajur panjang yang belum dikapling (lihat peta Probolinggo th. 1882). Hal ini bisa artikan sebagai jalur peredam yang dibuat untuk pengawasan dan keamanan bagi kepentingan masyarakat kolonial. Kawasan ini dibangun terakhir bersama dengan bangkitnya Probolinggo sebagai pelabuhan angkutan hasil bumi dari sudut Timur Jatim dan industri gula serta pabrik penggilingan padi. Semuanya ini memerlukan banyak orang-orang Pribumi sebagai tenaga kerja.

Selain daripada itu pada akhir abad ke 19 juga dibangun rel kereta api yang melewati Probolinggo sehingga dibangun sebuah stasiun kereta api di depan alun-

alun. Rel kereta api ini juga menuju ke pelabuhan dengan maksud untuk mengangkut hasil bumi dari pelabuhan untuk di distribusikan ke Surabaya.

Jadi antara th. 1881-1940 an morfologi kota Probolinggo boleh dikatakan tidak mengalami perubahan yang berarti.



Bentuk Kerangka Utama Kotanya.

Bentuk kerangka utama kota Probolinggo sebenarnya berupa segi empat yang kompak. Tata letak kotanya tampak teratur dan simetri dengan patokan sumbu utama Utara-Selatan yang sangat jelas. Pada ujung-ujung sumbu utama tersebut terdapat elemen kota kolonial Jawa yang penting sebagai pusat kontrol kekuasaan administratif yaitu: kantor Asisten Residen (diujung bagian Selatan) sebagai pusat

administratif kekuasaan kolonial yang tertinggi di kota tersebut, dan alun-alun (diujung bagian Utara), sebagai simbol pusat pemerintahan Pribumi¹⁰. Disebelah Utara dari alun-alun terdapat sebuah stasiun kereta api. Dibelakang stasiun tersebut terdapat sebuah tangsi militer yang oleh orang-orang setempat disebut benteng¹¹. Dibelakang benteng tersebut terletak pelabuhan. Pada bagian Timur dan Barat dari sumbu utama (Jl. Suroyo- dulu bernama *Heerenstraat*) tersebut terdapat jalan besar yang sejajar dan jalan melintang yang memotong tegak lurus sumbu utama sehingga membentuk suatu pola grid yang nyaris simetri.

Jalan yang membentuk sumbu utama (Jl. Suroyo), sekaligus bisa berfungsi sebagai ruang luar kota dan sebagai ruang publik kota. Bila terjadi prosesi arak-arakan, maka publik bisa berkumpul di alun-alun dan diakhiri di halaman depan kantor Asisten Residen, sebagai simbol penguasa kota kolonial. Untuk menambah estetika jalan utama (*Heerenstraat*- sekarang Jl. Suroyo), tersebut maka di kanan kiri jalannya ditanam pohon asem yang rindang¹². Sepanjang jalan utama itu berdiri gedung-gedung pemerintahan yang penting. Penataan kota seperti ini mengingatkan kita pada penyusunan kota-kota Eropa pada jaman renaissance, yang condong ditata secara simetri dengan pemandangan kiri dan kanan jalan dengan barisan pepohonan, kemudian diakhiri dengan suatu *focal point* berupa bangunan monumental atau ruang terbuka kota. Di Probolinggo ini ruang terbuka kotanya adalah alun-alun dan bangunan monumentalnya adalah kantor Asisten Residen.

Dengan penataan kota seperti ini Probolinggo kelihatan sangat teratur sekali. Tidak kalau van Geldern menulis tentang kota Probolinggo pada th. 1893 sebagai berikut (Gill, 1996:277):

"De stad is beter aangelegd dan het oud gedeelte van Batavia, Semarang en Soerabaia. De straten zijn breed en kruisen elkaar rechthoeking"

(Kota ini ditata lebih baik dibanding bagian lama kota Batavia, Semarang dan Soerabaia. Jalannya lebar-lebar dan saling memotong dengan tegak lurus)

Jalan kereta api yang menghubungkan Probolinggo dengan Surabaya atau kota-kota lainnya di ujung Jawa Timur yang selesai pada th. 1898 mengambil jalan

¹⁰ Disekitar alun-alun pasti terdapat kantor Bupati dan mesjid yang terletak disebelah Barat alun-alun. Alun-alun ini diduga sudah ada sebelum orang Belanda berkuasa.

¹¹ Tangsi tersebut dulunya memang merupakan benteng Belanda yang merupakan pangkalan pertama orang Belanda menjajackan kainya di Probolinggo.

¹² Sekarang pohon tersebut sudah ditebang, sehingga Jl. Suroyo sekarang terkesan agak panas.

diluar segi empat utama bentuk kota. Relnya dilewatkan disebelahUtara kota sehingga tidak mengganggu lalu lintas dalam kota. Stasiunnya berorientasike palabuhan. Stasiun sengaja diletakkan pada sumbu kota. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya peran infra struktur sebagai arti ekonomi terhadap perancangan kota secara keseluruhan

Bentuk Kota dan Penyebaran Penduduk

Sampai th. 1905 penduduk kota Probolinggo berjumlah sekitar 15.000 orang, yang terdiri dari 600 orang Eropa (Belanda), 1200 orang Cina, 350 orang Arab, sedangkan sisanya adalah penduduk Pribumi dan sejumlah kecil orang Madura.

Meskipun penduduk orang Belanda hanya sejumlah 600 orang pada th. 1905, tapi sebagai penguasa, orang Belanda ini ditempatkan pada bagian utama kota. Daerah permukiman orang Belanda punya kapling yang luas. Batas halaman dan jalan hanya dibatasi dengan tembok putih setinggi 60 cm. Batas antara satu rumah dengan rumah lain, tingginya sedikit diatas 2.00M. Rumah-rumah semacam ini banyak terdapat di *Heerenstraat* (sekarang Jl. Suroyo) dan *Weduwestraat* (sekarang Jl. Dr.M. Saleh)¹³. Perumahan yang lebih kecil dibangun untuk pegawai K.A. Letaknya disebelahTimur stasiun . Fasilitas umumnya kota seperti Gereja, sekolah¹⁴, Kantor Pos, Bioskop dan sebagainya semuanya terletak di daerah pusat kota orang Eropa (*Europeesche wijk*).

Pada th. 1905 penduduk Arab hanya berjumlah kurang lebih 350 orang, mereka ini berdiam disebelah Barat dari jalan utama *Heerenstraat* (sekarang Jl. Suroyo). Kapling perumahan daerah ini lebih kecil bila dibandingkan dengan daerah orang Eropa. Halamannyapun kelihatan secukupnya saja. Dipinggir jalan ditanami pohon buah-buahan. Dulu daerah ini disebut sebagai Arabische Wijk (kampung Arab- sekarang Jl. Dr. Wahidin), sedang daerah orang Melayu sekarang adalah Jl. Kartini.

¹³ Sampai tahun 1960 an suasana seperti itu masih belum berubah.

¹⁴ Dahulu Probolinggo terkenal sebagai kota pendidikan. Satu-satunya sekolah OSVIA (sekolah untuk pegawai negeri pemerintah kolonial) di Jawa Timur ada di Probolinggo. Selain itu juga banyak sekali yayasan swasta milik Katholik maupun Kristen mendirikan sekolahnya disanan. H.J. De Graaf , yang sering disebut sebagai bapak sejarahJawa pernah mengajar di Probolinggo sekitar th. 1930 an. Antara th. 1920 an peran Probolinggo sebagai kota pendidikan ini rupanya digantikan oleh Malang, yang mempunyai udar lebih bersih dan suhu yang lebih sejuk.

Orang Cina pada th. 1905 berjumlah 1200 orang. Daerah orang Cina terbagi menjadi 2 bagian. Yang pertama adalah daerah pertokoan yang terletak disepanjang jalan Raya (dulu adalah jalan raya pos, yang menghubungkan Probolinggo dengan Pasuruan disebelah Barat dan kota-kota ujung TimurJatim, sebelah Timur). Yang kedua adalah daerah tempat tinggal di *Chineeschevoorstraat* (sekarang Jl. Dr. Sutomo). Yang menarik di daerah ini adalah letakkelentengnya. Kelenteng tersebut letaknya tepat diujung bagian Utara dari permukiman Cina¹⁵. Kawasan Pecinan ini tata letaknya dibuat secara sadar, yang mungkin jarang kita jumpai di kota-kota lain di Jawa. Kuburan bagi orang Cina juga diletakkan di daerah Pecinan ini, tapi sekarang sudah dibongkar.

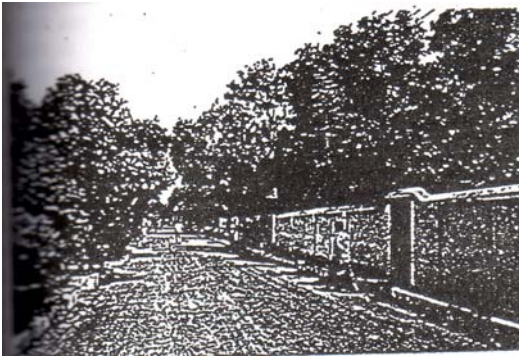
Daerah permukiman orang Pribumi terletak di ujung sebelah Timur dari daerah Pecinan. Tata letak ruangnya sangat ketat sekali, tapi tampak hijau, pagar rumah umumnya dibuat dari bambu. Daerah ini semakin ke Timur jalannya semakin sempit, dan akhirnya hanya merupakan jalan setapak saja. Pada th. 1905 pendudukPribmi di Probolinggo berjumlah kurang lebih 12.500 orang, yang merupakan jumlah terbanyak dari semua suku bangsa yang ada dikota ini. Permukiman Pribumi ini secara tata ruang rupanya sengaja oleh Belanda diletakkan relatif jauh dari permukiman orang Eropa, karena untuk mencapai daerah orang Eropa , kita harus melalui daerah Pecinan dan pusat kota lebih dulu.

Penduduk Madua hanya ada beberapa ratus orang saja .Mereka ini bertempat tinggal di daerah Utara dekat pelabuhan. Kampung Madura biasanya dihuni oleh para nelayan. Namanya daerah Mayangan, yang artinya orang-orang perahu. Daerah pelabuhan didominasi dengan kegiatan pelabuhan serta gudang-gudang penyimpanan gula, kopi dan tembakau untuk kepentingan orang-orang Eropa. Sampai akhir tahun 1960 an meskipun perkembangan penduduknya bertambah beberapa kali lipat, tapi kerangka dasar dari tata letak kota Probolinggo masih tetap belum berubah.

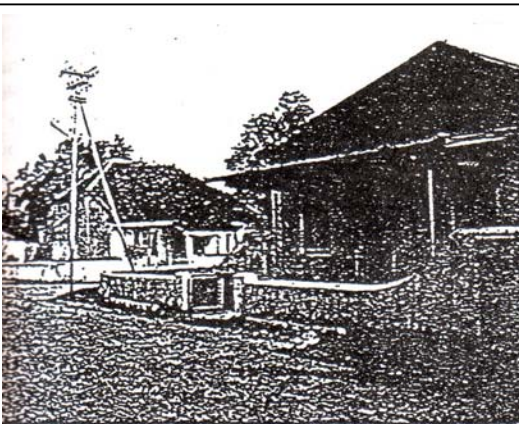
¹⁵ Hal ini mengingatkan kita pada pola permukiman Cina di daerah pantai mulaidari kota-kota di bagian Selatan daratan Cina sampai kota-kota di bagian Selatan daratan Cina sampai kota-kota Pecinan di daerah Asia Tenggara. Lihat: *The Urban History of Southeast Asian Coastal Cities*, J. Widodo (1996).



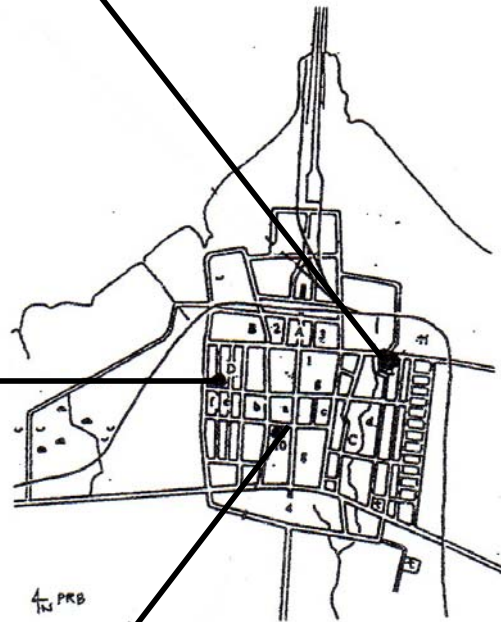
Gb.8. Kelenteng Probolinggo. Letaknya tepat diujung Sebelah Utara dari daerah Pecinan (Chinese Kamp). Melihat letaknya yang strategis ini , maka bisa diduga bahwa memang perletakan tersebut sudah dirancang sejak semula. Bagi masyarakat Cina kelenteng tidak saja sebagai empat ibadah, tapi juga sebagai pusat komunitas.

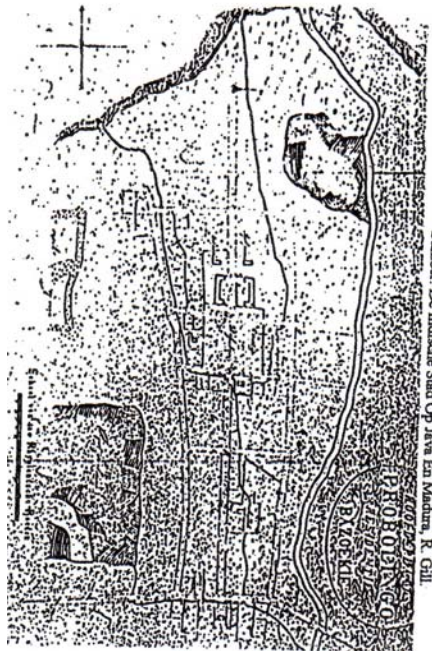


Gb.9. Pemandangan perumahan daerah Arabische Kamp. Terlihat bahwa pagarnya cukup tinggi, sehingga kegiatan di dalam tidak terlihat dari luar sama sekali.



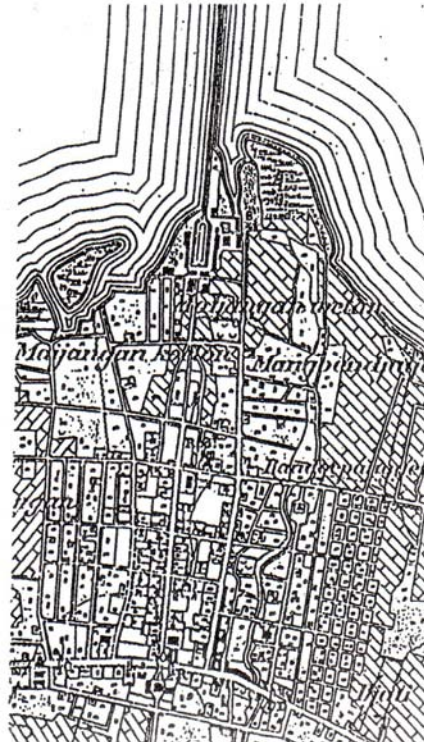
Gb.10. Pemandangan permukiman daerah orang Eropa. Disini terlihat suasanaanya lebih terbuka. Pagarnya pendek-pendek.





Sumber: De Indische Stad Op Java En Madura, R. Gill

Gb.11. Peta Probolinggo antara th. 1830-1840, dimana kotanya masih menjadi bagian dari Karesidenan Besuki. Pada tahun-tahun tersebut sudah kelihatan terbentuknya sumbu utama kota (kelak jadi heerenstraat).



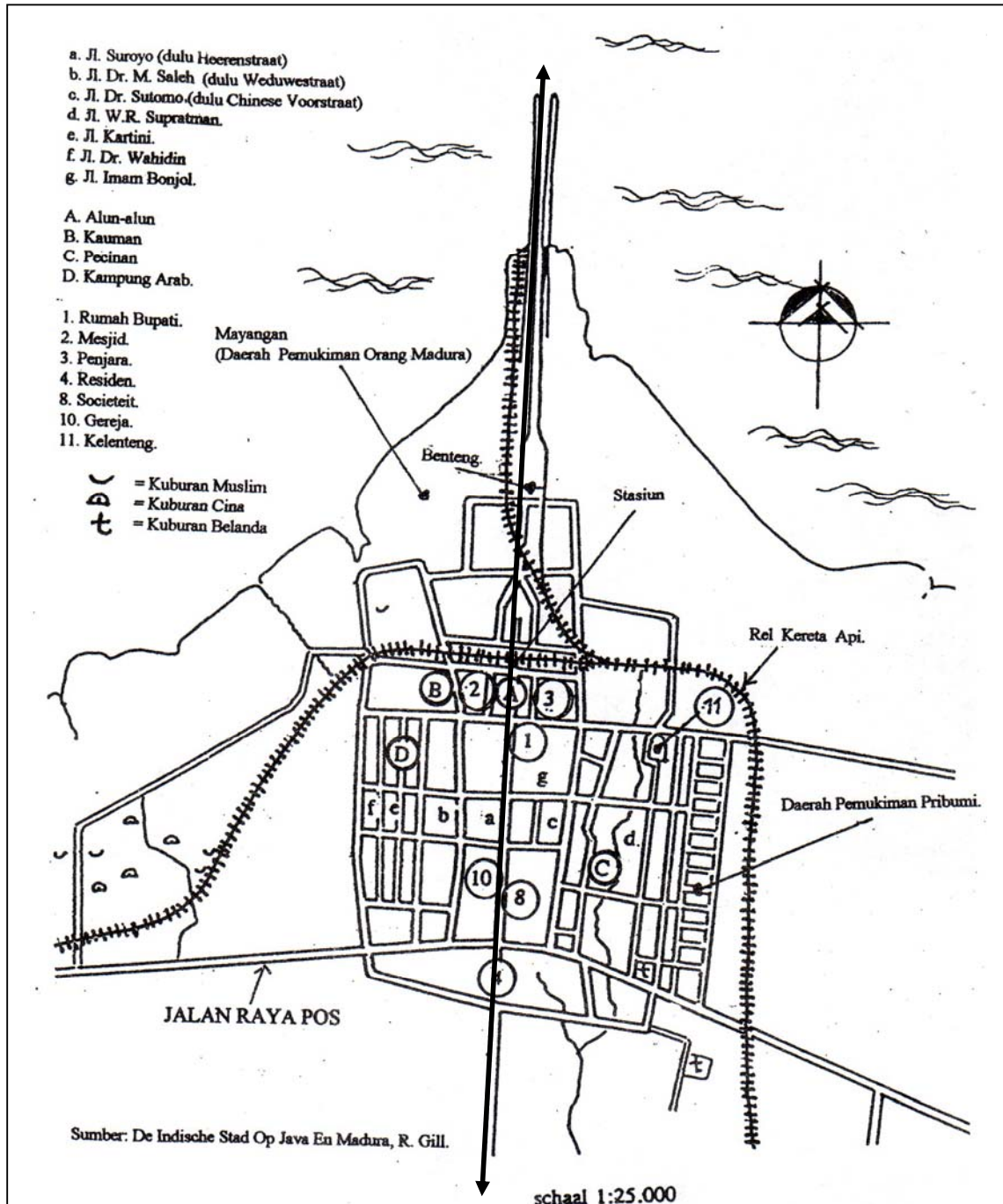
Sumber: De Indische Stad Op Java En Madura, R. Gill

Gb.12. Peta Kota Probolinggo th. 1882. Pada tahun tersebut bentuk (morfologi) kotanya sudah kelihatan seperti sekarang.



Sumber: De Indische Stad Op Java En Madura, R. Gill

Gb.13. Peta Kota Probolinggo th.1946, ternyata tidak banyak berubah dengan peta th. 1882.



Gb.14. Peta kota Probolinggo antara th. 1940 an. Disini terlihat dengan jelas bentuk dan struktur kotanya yang berpola grid. Sumbu utama kota Utara-Selatan yang dimulai denengan daerah pelabuhan disebelah Utara , kemudian benteng , Stasiun Kereta api, alun-alun (disekitarnya ada mesjid, Kabupaten, Penjara dsb.nya) dan diakhiri dengan Kantor Asisten Residen sebagai penguasa tertinggi kota. Daerah permukiman dirancang disekitar sumbu utama tersebut dengan pemisahan etnis yang jelas. Permukiman orang Eropa ada didekat pusat kota, kemudian disusul dengan daerah permukiman orang Cina. Kauman, daerah permukiman orang Arab, Melayu dan Pribumi. Denanmelihat polanya yang sangat teratur tersebut jelas bisa diduga bahwa Probolinggo merupakan suatu kota administratif Belanda yang dirancang secara sadar.



Illustrasi: R. Gill

Sumber: De Indische Stad Op Java En Madura, R. Gill.



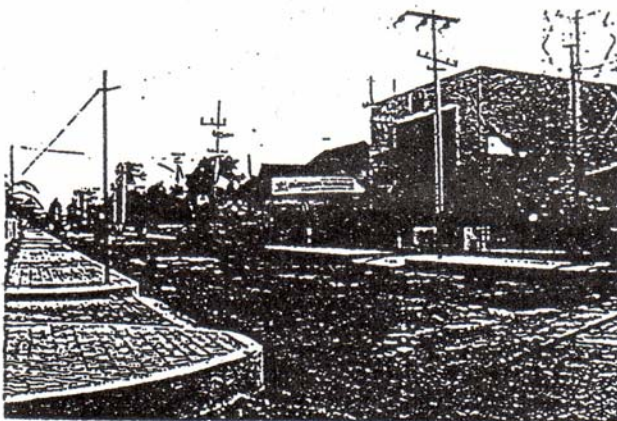
Gb.15. Situasi di Jl. Suroyo th 1920 an. Kelihatan di kiri dan kanan jalannya masih di dominir oleh pohon asem yang rindang.



Sumber: De Indische Stad Op Java En Madura, R. Gill.



Gb.16. Situasi pemandangan Jl. Suroyo th. 1988. Kelihatan mulai adanya perubahan.



Sumber: De Indische Stad Op Java En Madura, R. Gill.



g.17. Situasi pemandangan Jl. Suroyo th. 1990. Perubahan struktur jalannya sudah sangat terasa,. Mungkin hal ini karena adanya perubahan peruntukan jalan.

DISKUSI.

Dilihat dari segi morfologi, jelas kota Probolinggo merupakan kota yang dirancang secara sadar. Perencanaan kota ini mulai ditangani secara serius sejak tahun 1850, pada jaman tanam paksa (1830-1870). Kedudukan kota Probolinggo sebagai kota administratif Belanda makin ditangani lebih serius terutama sesudah pembukaan perkebunan swasta secara besar-besaran di daerah ujung Jawa Timur, setelah adanya undang-undang agraria th.1870, dan dibukanya jaringan rel kereta api, yang menghubungkan kota-kota penting di Jawa pada akhir abad ke 20. Sebenarnya tata letak kota lama Probolinggo sendiri kebetulan sangat mendukung untuk perkembangan perencanaannya

Sumbu utama kota yaitu kantor Asisten Residen-Alun-alun-Stasiun kereta api-benteng – pelabuhan, menunjukkan adanya dominasi kota untuk kepentingan ekonomi kolonial. Penyebaran permukiman penduduk disesuaikan dengan kepentingan tersebut diatas. Meskipun unsur-unsur tradisional setempat seperti alun-alun, rumah Bupati, mesjid dan sebagainya dihadirkan dalam pusat kotanya, tapi tidak dapat disangkal bahwa hal ini hanya sebagai pelengkap saja.

Gill (1995), menggolongkan kota Probolinggo sebagai : *Nieuwe Indische Stad* (Kota Hindia Belanda Baru). Maksudnya, dimana unsur-unsur Pribumi (alun-alun, mesjid, kantor Bupati, dsbnya) dan elemen kolonial (kantor Residen dan Asisten Residen) sudah menjadi satu kesatuan pada pusat kotanya¹⁶.

Proboliggo adalah kota administratif yang merupakan kontrol atas hasil produksi (gula, kopi, tembakau dsbnya) di daerah *hinterland* (pedalamannya), yang nantinya didistribusikan ke daerah lain. Hal ini tercermin dalam bentuk tata kotanya. Pemecahan tata letak kotanya yang nyaris simetri, dengan sumbu utama Utara-Selatan (*Heerenstraat*- sekarang Jl. Suroyo), dimana pada ujung sebelah Utara terdapat stasiun kereta api, disusul dibelakangnya dengan kompleks pergudangan, benteng dan diakhiri dengan pelabuhan, jelaslah melukiskan maksud-maksud diatas.

¹⁶ Yang dimaksud dengan *Oud Indische Stad* adalah pada pusat kotanya unsur-unsur Pribumi (mesjid, alun-alun, kantor Bupati), terpisah dengan pusat administrasi kolonial (Kantor Residen Atau Asisten Residen) Pasuruan adalah salah satu contoh kota *Oud Indische Stad* dimana kantor Asisten Residen terpisah letaknya dengan alun-alun.

Komplek hunian disusun dengan menyesuaikan tujuan utama tersebut¹⁷. Dari segi morfologi Probolinggo merupakan suatu tatanan yang unik dan khas yang tidak terdapat pada kota-kota lain di Jawa. Kotanya secara sadar ditata untuk kepentingan produksi dan kontrol atas ekonomi kolonial sepenuhnya.

Siapa yang menjadi perencana kota Probolinggo, sampai sekarang belum ada data yang pasti. Kota ini menemukan bentuknya menjelang abad ke 20. Jadi tidak mungkin rasanya kalau kita menyebut Ir. Herman Thomas Karsten sebagai perencananya, karena ia baru tiba di Hindia Belanda sekitar th. 1914 an. Dan melihat karakter dari Karsten tidak mungkin rasanya ia merencanakan kota seperti Probolinggo ini¹⁸.

Setelah kemerdekaan dan jaman orde baru, yang merupakan lapisan ketiga bagi pembangunan kota Probolinggo¹⁹, tapi morfologi kota lamanya masih dapat terlihat dengan jelas. Perubahan dari sebuah kota administratif Belanda menjadi salah satu dari banyak Kotamadya di Jatim, memang jelas terlihat. Probolinggo sebagai kota administratif yang berperan sebagai kontrol dan distribusi atas produksi pertanian, memang sudah tidak disandang lagi setelah jaman kemerdekaan. Jelas hal ini berdampak sangat besar secara ekonomi bagi kota Probolinggo. Sehingga akibatnya kemerdekaan menjadi tersendat, lebih-lebih lagi setelah pelabuhannya sekarang menjadi kurang berperan. Setelah jaman orde baru peran sumbu utama kota (Jl. Suroyo), sebagai simbol kekuasaan kolonial menjadi hilang. Pohon asem yang rindang di kiri-kanan jalan, serta bangunannya dengan halaman yang luas dan rata-rata tidak bertingkat, sekarang menjadi berubah. Kapling-kapling menjadi lebih sempit dan bangunan bertingkat (seperti BCA, BBD dan BRI) juga banyak terdapat di kiri dan kanan jalan Suroyo. Sebaliknya pohon di kiri-kanan jalan sudah tidak mendominasi pemandangan seperti dulu lagi, yang menjadi dominan sekarang justru

¹⁷ *Permukiman orang Eropa (Europeesche wijk), terletak dipusat kota (Heerenstraat, Weduwestraat dsb.nya). Permukiman orang Cina (Pecinan- Chineesche wijk), sebagai pedagang perantara ada di Chineese Voorstraat dan sekitarnya. Sedangkan permukiman orang Pribumi yang jumlahnya terbanyak malah mendapat tempat yang kurang strategis.*

¹⁸ Untuk mengetahui lebih banyak tentang riwayat dan pandangan politik Ir. Herman Thomas Karsten baca: *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang* oleh Handinoto dan Paulus H. Suhargo, penerbit Andi dan LPPM Petra, 1996.

¹⁹ Kebanyakan kota-kota di Indonesia mengalami 3 masa dalam pembentukan kotanya. Yang pertama adalah jaman prakolonial, yang kebanyakan tidak terdokumentasi sama sekali. Yang kedua adalah jaman kolonial. Yang ketiga adalah jaman kemerdekaan. Dalam suatu perencanaan pembangunan kota yang baik, diharapkan masa-masa pembangunan kota tersebut dapat dilihat sebagai suatu kolasi kolai sendiri.

bangunannya sehingga struktur dan atmosfer *Heerenstraat* (Jl. Suroyo), sekarang secara keseluruhan menjadi berubah (lihat Gb.17). Jalan raya pos, yang menjadi lewatan kendaraan ke dan dari luar kota Probolinggo sekarang menjadi ramai dengan toko-toko. Jalan ini bisa menjadi pusat perkembangan baru bagi kota Probolinggo. Masalah ekonomi menjadi panglima baru dalam perkembangan kota.

Kemajuan ekonomi yang pesat dewasa ini di Asia, akan berdampak langsung pada kota-kotanya. Transformasi yang bersifat patologis (merusak) banyak terjadi diman-mana, terutama pada kota-kota Asia yang ekonominya sedang naik daun. Yang kita harapkan adalah bahwa kota pada dasarnya merupakan kolasi-kolasi dari berbagai generasi, jadi generasi yang satu tidak merusak karya dari generasi yang lain. Hal inilah yang kita harapkan pada kota Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA.

- Gill, Ronald Gilbert (1988), *The Morphology of Indonesian Cities, An Introduction of The Morphology of Colonial Settlements and Towns of Java*, Makalah Seminar September, 1988 di Jakarta.
- Gill, Ronald Gilbert (1995), *De Indische Stad op Java en Madura, een morfologische studie van haar ontwikkeling*, disertasi Doktor .
- Kostof, Spiro (1991), *The City Shaped: Urban Pattern and Meanings Through History*, a Bulfinch Press Book, Little Brown and Company, Boston-Toronto-London
- Kumar, Aan(1983), Historiografi Jawa Mengenai Periode Kolonial Studi kasus, dalam buku **Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka, Indonesia dan Masa Lalunya**, Grafiti Press, Jakarta, Hal. 75-96.
- Lombard, Denys (1996), **Nusa Jawa: Silang Budaya**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Jilid 2 , Jaringan Asia, Hal.81.
- Nas, Peter J.M. (1986) Introduction: A General View on The Indonesian Town, dalam buku **The Indonesian City**, Foris Publication Dordrecht-Holland/Cinnaminson USA
- Nas, Peter J.M. (1986) The Early Indonesian Town: Rise and Decline of The City-State and its Capital , dalam buku **The Indonesian City**, Foris Publication Dordrecht-Holland/Cinnaminson USA.
- Parimin, Ardi P. (1996), **Jatidiri Kota Kota di Indonesia Umumnya dan di Bali Khususnya**, makalah pada seminar di I.T.S. tanggal 31 Oktober 1996.
- Santoso, Suryadi Jo (1984), **Bentuk Kota Di Jawa Sampai Dari Abad Ke XVIII** (tanpa penerbit)
- Tjiptoadmodjo, F.A. Sutjipto 1983), **Kota Kota Pantai Sekitar Selat Madura**, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Disertasi Doktor.
- Widodo, Johannes (1996), **The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities**, disertasi Doktor, University Of Tokyo.

